



## **Kepemimpinan Perempuan dalam Al-Qur'an: Komparasi Hermeneutika Amina Wadud dan Asma Barlas Pada Kisah Ratu Balqis**

**Mar'atul Mochtar**

UIN Sultan Aji Muhammad Idris, Samarinda, Indonesia

\*Email korespondensi: [maratul.mochtar@uinsi.ac.id](mailto:maratul.mochtar@uinsi.ac.id)

### **Abstract**

This study examines the narrative of Queen Balqis in Qur'an Surah An-Naml (27): 22–44 as a theological foundation for women's leadership in Islam. The research addresses the persistent tension between patriarchal interpretations of the Qur'an and its normative commitment to justice and equality. Using a qualitative library research design, this study analyzes primary texts by Amina Wadud and Asma Barlas, supported by relevant secondary sources. Data are collected through documentation and analyzed using a comparative hermeneutical approach. The study employs Wadud's tawhid-based hermeneutics and Barlas's anti-patriarchal epistemological critique as its theoretical framework.

The findings reveal that the Qur'anic portrayal of Balqis represents an egalitarian model of leadership characterized by rationality, consultation (*shura*), and peaceful diplomacy, which stands in contrast to authoritarian masculine leadership models. Both Wadud and Barlas argue that gender bias in classical exegesis stems from historical and socio-cultural constructions rather than the Qur'anic text itself. This study contends that leadership in the Qur'an is functional and grounded in moral and intellectual capacity, not gender.

The implication of this research highlights the urgency of reconstructing Qur'anic and Hadith studies through inclusive and context-sensitive hermeneutics. This approach contributes to advancing gender-just interpretations and reinforces the theological legitimacy of women's leadership in contemporary Islamic discourse.

**Keywords:** Amina Wadud; Asma Barlas; Balqis Narrative; Gender Equality; Qur'anic Hermeneutics; Women's Leadership.

### **Pendahuluan**

Eksistensi perempuan dalam ranah kepemimpinan politik sering kali menjadi titik sumbu perdebatan yang tak kunjung usai dalam diskursus keislaman. Menariknya, Al-Qur'an menyajikan paradoks terhadap stereotip kepemimpinan maskulin melalui narasi Ratu Balqis dalam QS. An-Naml, seorang penguasa perempuan yang digambarkan memiliki kecerdasan diplomatik serta kedaulatan politik yang paripurna. Kehadiran sosok penguasa Saba' ini secara implisit menantang

interpretasi konvensional mengenai kapasitas kepemimpinan perempuan dalam Islam, yang sering kali didominasi oleh pandangan patriarkal (Suhesti, 2017). Fenomena inilah yang kemudian memicu lahirnya gelombang pemikiran baru di kalangan intelektual Muslim progresif.

Dalam konteks ini, analisis hermeneutika feminis yang dikembangkan oleh Amina Wadud dan Asma Barlas menawarkan perspektif kritis yang mengartikulasikan kembali narasi kepemimpinan perempuan dalam Al-Qur'an, khususnya melalui kisah Ratu Balqis (Febriansyah dkk., 2025). Upaya rekonsiliasi makna ini menjadi sangat krusial karena pendekatan mereka menyoroti bagaimana penafsiran klasik sering kali dipengaruhi oleh bias budaya patriarkal, sehingga memerlukan pembacaan ulang teks suci dari sudut pandang yang lebih egaliter (Anisa, 2025).

Amina Wadud, misalnya, mencoba mendobrak kekakuan tafsir dengan berpendapat bahwa tidak ada kontradiksi normatif dalam Al-Qur'an terkait kepemimpinan perempuan. Ia bahkan menjadikan kisah Ratu Balqis sebagai legitimasi peran kepemimpinan perempuan dalam berbagai ranah, termasuk pemerintahan (Millat Ahmad dan Rohadatul Aisyi, 2024). Melalui kacamata teologis, ia mengemukakan bahwa Al-Qur'an tidak pernah secara eksplisit melarang perempuan untuk memimpin, bahkan secara jernih menyoroti kualitas kepemimpinan Ratu Balqis yang positif (Chairunnisa, 2022).

Sejalan dengan semangat dekonstruksi tersebut, Barlas memperluas cakrawala berpikir dengan menekankan pentingnya membongkar penafsiran yang bias gender untuk mengungkap makna Al-Qur'an yang mempromosikan keadilan sosial dan kesetaraan, termasuk dalam konteks kepemimpinan politik perempuan. Argumentasi ini menjadi sangat relevan dengan perdebatan kontemporer mengenai legitimasi kepemimpinan perempuan di ranah publik, di mana sering kali teks-teks klasik digunakan secara bias untuk membatasi peran perempuan (Ramadhani dkk, 2024).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komparatif pendekatan hermeneutika Wadud dan Barlas terhadap kisah Ratu Balqis di QS. An-Naml, guna memahami bagaimana kedua tokoh tersebut merumuskan legitimasi kepemimpinan perempuan berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an. Secara spesifik, analisis ini akan mengulas metode tafsir yang digunakan oleh Wadud, yang berfokus pada aspek bahasa, keadilan, dan kesetaraan, serta relevansinya

dengan konteks kepemimpinan perempuan di ranah publik (Arsal dkk, 2020).

Di sisi lain, pendekatan Barlas akan dianalisis untuk melihat bagaimana dekonstruksi narasi patriarkal dalam tafsir klasik dapat mengungkapkan dukungan Al-Qur'an terhadap kepemimpinan perempuan, terutama dengan menelaah kisah Ratu Balqis sebagai prototipe kepemimpinan perempuan yang sukses dan diakui secara ilahiah (Fathiyaturrahmah dkk, 2024). Landasan teoretis Barlas sendiri beranjak dari pertanyaan fundamental mengenai apakah Al-Qur'an adalah teks patriarkis. Ia menggunakan prinsip hermeneutika yang berfokus pada pengungkapan diri Tuhan untuk menafsirkan kembali Al-Qur'an dari perspektif anti-patriarki dan egalitarianisme (Kurniawati, 2006).

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyoroti kontribusi signifikan kedua pemikir tersebut dalam wacana feminisme Islam, tetapi juga menganalisis implikasi metodologis dan teologis dari pendekatan mereka terhadap pemahaman kepemimpinan perempuan dalam Islam kontemporer (Fitryansyah, 2024). Sinergi pemikiran ini diharapkan mampu mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam penekanan hermeneutika Wadud dan Barlas, serta bagaimana kedua penafsiran tersebut berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran kepemimpinan perempuan dalam diskursus Islam modern. Akhirnya, fokus utama dari analisis ini adalah untuk mengevaluasi bagaimana kedua ahli ini mengatasi bias gender yang melekat dalam penafsiran klasik (Ahlan, 2022; Najitama, 2010), sekaligus menyajikan kerangka kerja interpretatif baru yang lebih inklusif dan progresif bagi tatanan masyarakat religius di masa depan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang berbasis pada studi kepustakaan (*library research*). Penulis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dengan metode komparatif untuk membandingkan secara mendalam pemikiran Amina Wadud dan Asma Barlas mengenai kepemimpinan perempuan dalam Al-Qur'an, khususnya terkait narasi kisah Ratu Balqis di QS. An-Naml. Metode ini dipilih untuk membedah anatomi pemikiran kedua tokoh guna mengidentifikasi kerangka hermeneutika, argumen kunci, serta implikasi teologis dari penafsiran mereka yang sering kali dipandang sebagai antitesis terhadap tafsir tradisional (Sya'rani, 2016; Fitriyah and Nursikin, 2025).

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya fundamental dari kedua tokoh, seperti buku *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective* karya Amina Wadud dan *"Believing Women" in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an* karya Asma Barlas. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, tesis, dan literatur relevan lainnya yang mengkaji pemikiran feminisme Islam kontemporer. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan literatur dengan cara menginventarisir, mengklasifikasi, dan mengolah teks-teks yang berkaitan dengan objek formal penelitian.

Secara spesifik, metodologi Amina Wadud akan dianalisis melalui lensa hermeneutika feminisme yang mengintegrasikan pendekatan tematik Fazlur Rahman dengan teori *double movement*. Pendekatan ini bertujuan untuk mereinterpretasi ayat-ayat Al-Qur'an secara berkelanjutan agar tetap relevan dengan dinamika isu gender di masa kini (Derajat and Kurniawan, 2022; Harahap and Zulkarnaen, 2024). Di sisi lain, kerangka berpikir Asma Barlas akan ditelaah menggunakan prinsip dekonstruksi terhadap struktur patriarki dalam bahasa dan sejarah. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan teknik perbandingan konstan untuk menemukan titik temu (*convergence*) serta titik perbedaan (*divergence*) di antara kedua pemikir tersebut.

### **Kerangka Teori**

Penelitian ini dibangun di atas fondasi teoritis hermeneutika feminis Islam yang memfokuskan analisisnya pada keadilan gender dan dekonstruksi otoritas patriarki dalam penafsiran teks suci. Konsep utama yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga pilar fundamental: hermeneutika tauhid, epistemologi anti-patriarki, dan kepemimpinan politik perempuan.

Pertama, variabel utama yang menjadi pisau analisis adalah "Hermeneutika Tauhid" yang digagas oleh Amina Wadud. Teori ini berakar pada prinsip bahwa Tuhan adalah Esa (Tauhid), sehingga tidak ada manusia, termasuk laki-laki, yang boleh menempati posisi superioritas absolut atas manusia lainnya. Wadud mengembangkan pendekatan ini dengan berlandaskan pada prinsip keesaan Allah, ketaqwaan sebagai standar kemuliaan, dan konsep khalifah yang diemban oleh seluruh umat manusia, baik laki-laki maupun perempuan (Septiani dkk, 2025). Dalam pandangan Wadud, kesetaraan bukan sekadar isu sosial, melainkan konsekuensi logis dari keimanan kepada

Tuhan yang Maha Adil. Konsep ini menolak struktur hierarkis gender yang menempatkan laki-laki sebagai perantara kebenaran Tuhan bagi perempuan. Dengan demikian, hermeneutika tauhid menuntut pembacaan ulang Al-Qur'an secara holistik, mencakup analisis filologi, tematik, sosial, dan perspektif perempuan, untuk mengungkap makna-makna yang mendukung keadilan gender dan menolak dominasi patriarki (Rusydi, 2014; Saputri and Fitrawati, 2024).

Pendekatan Wadud ini berakar pada metodologi yang mempertimbangkan konteks historis turunnya ayat serta struktur bahasa Al-Qur'an untuk menyingkap makna yang lebih komprehensif (Azzahra, 2024). Secara teknis, Wadud menerapkan lima langkah sistematis dalam metodologinya: berlandaskan pengalaman perempuan, menggunakan kerangka pemikiran feminis, menerapkan kontekstualisasi historis, metode intraseksual, dan paradigma tauhid (Mas'udah, 2019). Melalui langkah ini, ia mengkritik penafsiran hukum fikih yang bias gender dan menyoroti bagaimana konstruksi hukum sering kali merugikan perempuan akibat dominasi penafsir laki-laki (Halim dkk, 2021). Bagi Wadud, tujuan akhirnya adalah menyelaraskan penafsiran Al-Qur'an dengan tuntutan keadilan gender modern melalui interpretasi yang menekankan pada prinsip-prinsip umum Al-Qur'an (Junaedi dkk, 2019).

Kedua, penelitian ini menggunakan kerangka "Epistemologi Anti-Patriarki" dari Asma Barlas. Barlas mendefinisikan patriarki sebagai sistem yang mengklaim otoritas ayah/laki-laki sebagai bersifat ilahiah. Tinjauan teoritis Barlas berargumen bahwa Al-Qur'an adalah teks yang bersifat *polysemic* (memiliki banyak makna) dan secara inheren tidak mengandung struktur patriarki. Ia membedakan antara "teks" (Al-Qur'an) dan "tafsir" (produksi pemikiran manusia), sehingga memungkinkan adanya dekonstruksi terhadap tafsir klasik yang dipengaruhi oleh budaya feodal dan patriarkal saat teks tersebut ditafsirkan. Barlas menegaskan bahwa Al-Qur'an sendiri adalah teks emansipatoris yang mengadvokasi kesetaraan gender dan menolak superioritas laki-laki, meskipun penafsiran historis kerap membelokkan pesan ini menjadi dukungan terhadap hierarki gender (Aiman dkk, 2022).

Barlas secara spesifik mengemukakan bahwa Al-Qur'an dipahami sebagai patriarkis bukan karena esensi ajarannya, melainkan karena interpretasi antropomorfis dan doktrin teologis yang dominan (Arfa'in, 2023). Ia mengkritik bahwa ide-ide ketidaksetaraan yang digunakan dalam penafsiran Al-Qur'an kerap bertujuan untuk menjustifikasi struktur sosial yang telah ada (Izad, 2019). Oleh karena

itu, Barlas menyoroti pentingnya pembacaan ulang Al-Qur'an secara anti-patriarki untuk merekonstruksi pemahaman yang lebih egaliter dan membebaskan perempuan dari penafsiran yang bias (Shadiq, 2016). Barlas secara fundamental menolak gagasan bahwa Al-Qur'an menciptakan perbedaan berdasarkan jenis kelamin yang menempatkan laki-laki sebagai subjek utama dan perempuan sebagai entitas marginal.

Ketiga, konsep "Kepemimpinan Politik Perempuan" dalam kerangka ini dipandang melalui lensa kedaulatan moral dan kecerdasan fungsional, bukan melalui pembatasan biologis. Hubungan antara teori Wadud dan Barlas mengindikasikan bahwa kepemimpinan yang efektif dan adil harus didasarkan pada kompetensi dan integritas, sebagaimana yang tersirat dari spirit egaliterianisme Al-Qur'an (Altuntas, 2023). Kriteria kepemimpinan dalam Islam seharusnya didasarkan pada kualitas takwa dan kemampuan manajerial, bukan pada jenis kelamin (Arsal dkk, 2020; Wajiran, 2018).

Interaksi antara kedua teori ini menghadirkan batasan teori yang jelas untuk menganalisis kisah Ratu Balqis sebagai prototipe pemimpin ideal. Studi kasus Ratu Balqis memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana Wadud dan Barlas mendekonstruksi penafsiran patriarkal dan menyajikan pemahaman alternatif yang mendukung kepemimpinan perempuan dalam ranah publik (Arkoun et al., 2025). Padahal, telaah terhadap kepemimpinan Ratu Balqis, yang digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai figur yang bijaksana dan efektif, justru memberikan dasar legitimasi bagi peran kepemimpinan perempuan dalam berbagai sektor (Hamdi and Maulidi, 2023). Studi komparatif ini akan menganalisis bagaimana kedua hermeneutika tersebut membingkai kualitas kepemimpinan Ratu Balqis, seperti sikap diplomatik, kecerdasan, dan perhatian terhadap rakyatnya, sebagai atribut universal yang melampaui batasan gender (Setiawati et al., 2024; Baydarus, 2026). Penggunaan kedua teori ini sangat tepat untuk menjelaskan masalah penelitian karena mampu menyentuh akar teologis (Tauhid) sekaligus akar metodologis (Dekonstruksi) dalam membicarakan hak-hak politik perempuan di ranah publik secara inklusif.

## **Hasil Penelitian**

### **Dekonstruksi Narasi Kepemimpinan dalam QS. An-Naml (27): 22–44**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap teks primer karya Amina Wadud dan Asma Barlas, penelitian ini menemukan bahwa narasi kepemimpinan dalam Al-Qur'an sering kali menyajikan standar kualitas

yang melampaui batasan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak sekadar merekam realitas historis, tetapi juga membangun kerangka normatif tentang kepemimpinan ideal. Kisah Ratu Balqis dalam QS. An-Naml: 22–44 disajikan sebagai antitesis dari model kepemimpinan tiran seperti Firaun, di mana Balqis digambarkan sebagai pemimpin yang bijaksana, musyawarah, dan anti-kekerasan (Asy'ari and Syam, 2022; Febriansyah dkk, 2025; Jeenah, 2004). Representasi ini sekaligus menjadi kritik implisit terhadap model kekuasaan yang berbasis dominasi dan koersivitas.

Hasil pembacaan komparatif menunjukkan bahwa Al-Qur'an menekankan tiga pilar utama kualitas kepemimpinan Balqis yang melampaui sekat gender, yaitu kecerdasan strategis, sikap diplomatik yang cinta perdamaian, serta perhatian mendalam terhadap kesejahteraan rakyat (Baydarus, 2026; Setiawati et al., 2024; Millat Ahmad and Rohadatul Aisyi, 2024). Dengan demikian, legitimasi kepemimpinan tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh kapasitas intelektual dan etika yang dimiliki. Pilihan Balqis untuk menempuh jalur diplomasi juga menegaskan bahwa penyelesaian konflik secara damai merupakan indikator penting dari kepemimpinan yang matang.

Reinterpretasi ini menjadi krusial mengingat narasi Ratu Balqis secara historis sering kali direduksi dalam tafsir klasik hanya pada aspek keislamannya atau hubungannya dengan Nabi Sulaiman. Amina Wadud dan Asma Barlas, melalui kerangka hermeneutika feminis mereka, justru menyoroti karakteristik kepemimpinan Balqis mencakup demokrasi, kebijaksanaan, dan kecintaan terhadap perdamaian sebagai atribut fundamental yang relevan bagi seorang pemimpin ideal, terlepas dari jenis kelaminnya (Robikah, 2023; Sakdiah, 2023). Pendekatan ini memperluas horizon tafsir dengan menempatkan teks sebagai sumber nilai universal, bukan sekadar legitimasi struktur sosial yang sudah mapan. Hal ini menantang pandangan patriarkal yang membatasi peran perempuan dalam ranah politik (Haruna et al., 2025; Niam dkk, 2021), sekaligus menunjukkan bahwa pembacaan bias gender lebih merupakan konstruksi historis daripada kehendak normatif teks. Dengan demikian, reinterpretasi ini tidak hanya bersifat korektif terhadap tradisi tafsir, tetapi juga memberikan legitimasi teologis bagi kepemimpinan perempuan yang kompeten dan berintegritas (Rahayu, 2020).

Secara lebih terperinci, temuan penelitian ini mengelompokkan karakteristik kepemimpinan tersebut ke dalam tiga poin utama:

- **Kecerdasan Diplomatik (*Intellectual Prowess*):** Balqis menunjukkan kematangan emosional dengan tidak gegabah merespons ancaman, melainkan menggunakan diplomasi melalui pemberian hadiah untuk menguji niat Raja Sulaiman (Setiawati dkk, 2024). Tindakan ini merefleksikan karakter kepemimpinan yang arif dan strategis, di mana negosiasi diposisikan sebagai prioritas utama sebelum pengambilan tindakan militer (Syafieh dan Nurbaiti, 2018). Kepemimpinan Balqis menunjukkan akhlak rasional dalam menjaga stabilitas negaranya melalui pendekatan diplomatik (Rizqina dkk, 2025).
- **Kedaulatan Politik yang Demokratis:** Penggunaan istilah *amru* (urusan) dan praktik musyawarah menunjukkan bahwa Balqis menjalankan sistem pemerintahan yang partisipatif, bukan otokratis (Basri, 2018). Model ini mewakili pemerintahan yang demokratis dan non-otoriter, bertentangan dengan persepsi dominan tentang monarki absolut di era tersebut (QOLBI, 2023). Sikap anti-kekerasan Balqis dalam menolak usulan perang lebih lanjut menegaskan model kepemimpinannya yang mengedepankan perdamaian dan menentang penindasan (Kurdi, 2017).
- **Kemandirian Moral dan Spiritual:** Pernyataan Balqis "berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah" (*aslamtu ma'a Sulayman*) membuktikan bahwa pengakuan atas kebenaran spiritual tidak harus melenyapkan kedaulatan politik seseorang. Kisah ini menjustifikasi bahwa kepemimpinan perempuan yang memiliki integritas spiritual dan kemandirian moral adalah sah dalam Islam (Alfarisi and Arwani, 2024). Hal ini juga membuktikan kemampuan perempuan untuk mengenali kebenaran, terlepas dari bias gender yang kerap menyertai interpretasi teks (Fitria, 2023).

### **Analisis Hermeneutika Amina Wadud: Paradigma Tauhid dan Otoritas Fungsional**

Amina Wadud memperkenalkan paradigma baru dalam melihat otoritas manusia melalui kacamata teologis yang setara. Ia berargumen bahwa pendekatan tauhid memungkinkan penafsiran Al-Qur'an yang lebih inklusif, menolak hierarki gender buatan manusia dan menegaskan kesetaraan fungsional di hadapan Tuhan.

- **Validasi Al-Qur'an atas Pemimpin Perempuan:** Amina Wadud menekankan bahwa fakta Al-Qur'an menampilkan penguasa perempuan yang sukses tanpa catatan negatif adalah bentuk legitimasi eksplisit bagi kepemimpinan perempuan (Fathiyaturrahmah dkk, 2024). Argumen ini menunjukkan bahwa representasi tekstual dalam Al-Qur'an tidak netral, melainkan mengandung pesan normatif yang mendukung kesetaraan kapasitas kepemimpinan. Hal ini diperkuat dengan pengakuannya terhadap hak-hak perempuan berdasarkan kemampuan akal semata, menolak diskriminasi gender (Jourdy, 2019). Dengan demikian, ukuran utama kepemimpinan bergeser dari identitas biologis menuju kompetensi rasional dan integritas moral. Kepemimpinan perempuan dalam ranah publik telah diakui secara implisit oleh Al-Qur'an sejak awal, menentang interpretasi yang membatasi peran berdasarkan gender (Hamka, 2016). Hal ini sekaligus mengindikasikan bahwa pembatasan terhadap perempuan lebih bersumber dari konstruksi sosial-historis daripada ajaran normatif Al-Qur'an itu sendiri.
- **Melampaui Bias Bahasa:** Amina Wadud menerapkan metode intratekstual untuk menunjukkan bahwa terminologi kekuasaan seperti khalifah bersifat netral gender (Wahyudin, 2020). Argumen ini menegaskan bahwa bias tidak terletak pada teks, melainkan pada cara pembaca memaknai dan mengonstruksinya. Ia mengkritik tafsir klasik yang cenderung bias gender (Anggraini, 2022; Zuhriana, 2017), dan memperkenalkan “hermeneutika tauhid” untuk mempertimbangkan konteks latar belakang penafsir agar terhindar dari objektivitas yang bias (Hakim, 2017). Dengan demikian, proses penafsiran diposisikan sebagai aktivitas yang tidak bebas nilai, sehingga perlu dikaji secara kritis. Pendekatan ini berupaya mengungkapkan makna yang lebih adil dan relevan bagi perempuan (Yusuf dkk, 2020), sekaligus membuka ruang bagi reinterpretasi yang lebih inklusif terhadap konsep kepemimpinan dalam Islam.
- **Pengalaman Perempuan sebagai Otoritas:** Amina Wadud memandang bahwa pengalaman unik perempuan memberikan wawasan penting dalam pengambilan keputusan publik (Zuhriana, 2017). Perspektif ini menegaskan bahwa pengalaman hidup bukan sekadar pelengkap, melainkan sumber

epistemologis yang sah dalam memahami realitas sosial. Penafsiran ulang terhadap ayat-ayat tradisional diperlukan untuk mengidentifikasi makna-makna yang lebih egaliter dan kontekstual (Bakar, 2018a; 2018b), sehingga teks tidak terjebak dalam pembacaan yang ahistoris. Dengan demikian, keterlibatan pengalaman perempuan menjadi kunci untuk memperluas horizon makna yang selama ini tereduksi. Tujuannya adalah membongkar penafsiran bias gender yang telah mengakar dalam tradisi tafsir (Said, 2019; Bakar, 2018), sekaligus membangun kerangka interpretasi yang lebih adil dan representatif.

### **Analisis Hermeneutika Asma Barlas: Epistemologi Anti-Patriarki**

Kontribusi Asma Barlas dalam penelitian ini terletak pada upayanya membongkar akar epistemologis yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Ia melakukan dekonstruksi terhadap tafsir klasik yang cenderung mengecilkan peran politik Balqis akibat bias patriarkal yang melekat dalam tradisi penafsiran Islam (Budi and Amalia, 2025; Ahmad and Aisyi, 2025).

- **Kritik atas Antropomorfisme Tafsir:** Asma Barlas menemukan bahwa mufasir klasik terjebak dalam budaya patriarki, sehingga menafsirkan ketundukan Balqis kepada kebenaran sebagai bentuk ketundukan perempuan kepada laki-laki. Pembacaan semacam ini menunjukkan adanya proyeksi nilai-nilai sosial penafsir ke dalam teks, bukan refleksi murni dari pesan Al-Qur'an itu sendiri. Pandangan ini menyalahi esensi Al-Qur'an yang menjunjung tinggi keadilan bagi semua individu (Wasik, 2023). Oleh karena itu, reduksi makna ketundukan menjadi relasi gender merupakan penyederhanaan yang problematis secara teologis. Asma Barlas menolak penafsiran yang mengonstruksi Balqis sebagai simbol kepatuhan terhadap otoritas maskulin (Ningsih and Susanti, 2025), dan menegaskan bahwa ketundukan tersebut harus dipahami sebagai respons spiritual terhadap kebenaran, bukan subordinasi sosial terhadap laki-laki.
- **Kesetaraan Ontologis:** Kisah Balqis membuktikan bahwa Al-Qur'an tidak memandang perempuan sebagai makhluk yang kurang akal; Balqis justru tampil lebih cerdas secara politik dibandingkan penasihat laki-lakinya (Kurniawati, 2006; Fauziyah, 2016). Fakta ini menunjukkan bahwa kapasitas intelektual dan kepemimpinan tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan

oleh kualitas nalar dan kebijaksanaan. Asma Barlas menegaskan bahwa Al-Qur'an secara intrinsik menolak struktur patriarki dalam keluarga dan mengadvokasi kesetaraan fundamental manusia (Fauziyah, 2016). Dengan demikian, superioritas laki-laki tidak memiliki dasar teologis yang kuat dalam teks, melainkan lebih merupakan konstruksi sosial yang kemudian dilegitimasi melalui tafsir.

- **Keadilan Sosial:** Narasi Balqis berfungsi sebagai model masyarakat adil di mana perempuan memiliki akses penuh terhadap otoritas publik (Riyani and Ismail, 2018). Representasi ini mengindikasikan bahwa distribusi kekuasaan dalam Al-Qur'an tidak dibatasi oleh gender, melainkan oleh prinsip keadilan dan kemaslahatan. Asma Barlas berargumen bahwa penafsiran mufasir laki-laki di era klasik sering kali didasarkan pada bias yang mengakibatkan pembatasan peran perempuan (Wasik, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa marginalisasi perempuan lebih merupakan produk tafsir daripada pesan normatif teks itu sendiri. Pendekatan ini berupaya mengembalikan pemahaman Al-Qur'an pada semangat keadilan gender yang inklusif (Fitryansyah, 2024), sehingga nilai-nilai universalnya dapat diaktualisasikan secara lebih adil. Perbedaan biologis, menurutnya, tidak mengurangi kesetaraan ontologis dan kapasitas moral manusia (Imtihanah, 2020), sehingga tidak dapat dijadikan dasar legitimasi ketimpangan sosial.

**Tabel 1.1 Perbandingan Metodologis Wadud dan Barlas terhadap Kisah Ratu Balqis**

Indikator Perbandingan	Amina Wadud	Asma Barlas
Landasan Teoretis	Hermeneutika Tauhid dan Keadilan Gender.	Epistemologi Patriarki dan Dekonstruksi.
Fokus Analisis	Fungsionalitas kepemimpinan dan kesetaraan dalam peran <i>khalifah</i> .	Pembongkaran bias gender dalam sejarah tafsir dan struktur bahasa.
Interpretasi Balqis	Sebagai bukti bahwa kompetensi politik perempuan diakui oleh wahyu.	Sebagai prototipe manusia egaliter yang meruntuhkan klaim superioritas laki-laki.

Implikasi Hukum	Perubahan fikih siyasah agar lebih inklusif terhadap perempuan.	Rekonstruksi pemahaman keagamaan yang anti-patriarki secara menyeluruh.
-----------------	---	---

Sumber: Wadud, 1999 dan Barlas, 2002

## Pembahasan

### Sintesis Hermeneutika: Antara Fungsionalitas Tauhid dan Dekonstruksi Sejarah

Perbandingan antara pendekatan hermeneutika Amina Wadud yang menekankan fungsionalitas tauhid dan Asma Barlas dengan dekonstruksi sejarahnya mengungkap kompleksitas dalam menafsirkan Al-Qur'an secara egaliter. Analisis komparatif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun keduanya memiliki titik berangkat metodologis yang berbeda, keduanya bertemu pada satu kesimpulan: narasi Ratu Balqis merupakan bentuk legitimasi teologis bagi kepemimpinan perempuan dalam Islam. Wadud memfokuskan pada prinsip-prinsip universal tauhid untuk mengadvokasi kesetaraan gender, dengan menegaskan bahwa otoritas kepemimpinan bersifat fungsional dan tidak boleh dibatasi oleh jenis kelamin karena hal tersebut bertentangan dengan prinsip keesaan Tuhan yang memandang manusia setara secara ontologis (Wadud, 1999; Hakim, 2017; Ariyanti, 2016). Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembatasan peran perempuan tidak memiliki dasar teologis yang kuat, melainkan lebih merupakan hasil konstruksi sosial yang dibungkus legitimasi keagamaan.

Sementara itu, Barlas secara kritis menginterogasi warisan interpretasi patriarkal yang telah membentuk pemahaman kontemporer tentang teks suci (Geissinger, 2002), dengan berfokus pada kritik historis dan linguistik untuk mengidentifikasi bagaimana sumber-sumber sekunder Islam dan interpretasi sebelumnya menciptakan bias gender dalam tafsir (Octavia, 2018; Salen, 2013). Melalui dekonstruksi epistemologinya, ia memandang narasi Balqis sebagai instrumen untuk membongkar bias patriarki yang menyusup melalui tradisi penafsiran laki-laki di era klasik (Barlas, 2002; Ahmad and Aisyi, 2025). Dengan demikian, kritik Barlas menegaskan bahwa problem ketidaksetaraan bukan berasal dari teks Al-Qur'an, tetapi dari cara teks tersebut dimaknai dalam konteks historis tertentu.

Meskipun berangkat dari pendekatan yang berbeda, kedua pemikir ini memiliki titik temu dalam penolakan terhadap interpretasi

tekstual yang mengukuhkan subordinasi perempuan, serta berupaya mengembalikan semangat keadilan dan kesetaraan yang inheren dalam Al-Qur'an (Anisa, 2025). Keduanya juga sepakat bahwa dominasi laki-laki dalam tradisi tafsir telah menghasilkan kecenderungan pembacaan yang misoginis (Ahmad and Hashimi, 2016), sehingga diperlukan model hermeneutika baru yang lebih reflektif dan inklusif. Dengan demikian, sintesis antara hermeneutika tauhid dan dekonstruksi sejarah tidak hanya memperkaya metode penafsiran, tetapi juga memperkuat argumen bahwa kepemimpinan perempuan memiliki legitimasi teologis yang kokoh dalam Al-Qur'an, sekaligus menantang struktur epistemik lama yang mempertahankan bias gender secara sistemik.

### **Ratu Balqis sebagai Antitesis Kepemimpinan Maskulin yang Otoriter**

Dalam konteks ini, kisah Ratu Balqis direinterpretasi bukan hanya sebagai narasi historis, melainkan sebagai paradigma normatif yang menantang hegemoni tafsir patriarkal dalam Islam kontemporer, sebagaimana diadvokasi oleh Amina Wadud (Munirah and Umi, 2023) dan Asma Barlas. Data penelitian ini memperlihatkan bahwa kedua tokoh sepakat menempatkan Balqis sebagai model kepemimpinan yang lebih unggul dibandingkan karakter penguasa laki-laki dalam Al-Qur'an, seperti Firaun. Kepemimpinan Balqis yang menekankan pada mekanisme *syura* (musyawarah) dan diplomasi damai membuktikan bahwa perempuan memiliki kapasitas intelektual dan manajerial yang paripurna (Basri, 2018; Setiawati et al., 2024), sekaligus menunjukkan bahwa efektivitas kepemimpinan tidak identik dengan pendekatan koersif yang sering dilekatkan pada model maskulin.

Wadud berpendapat bahwa interpretasi Al-Qur'an seringkali bias gender karena para penafsir laki-laki tidak mempertimbangkan persepsi dan tujuan perempuan (Thayyibi and Santosa, 2022), sehingga menghasilkan pembacaan yang tidak representatif. Melalui hermeneutikanya, ia berusaha mendekonstruksi model tafsir klasik yang cenderung patriarkis dan menawarkan kerangka inklusif untuk menafsirkan Al-Qur'an secara berkeadilan gender (Suheri and Yahuda, 2019; Iffah, 2010). Ia juga menegaskan bahwa Al-Qur'an secara bertahap mereformasi struktur sosial patriarkal Arab, bukan mengabadikannya (Septiani dkk, 2025), yang berarti bahwa pembacaan tekstual harus mempertimbangkan arah moral progresif teks, bukan sekadar konteks historisnya. Fokus hermeneutika Wadud pada pertanyaan kritis tentang teks dan penafsir (Irsyadunnas, 2015) semakin menegaskan bahwa dominasi laki-laki dalam tradisi tafsir telah

berkontribusi pada marginalisasi perspektif perempuan (Chairunnisa, 2022; Erowati, 2018). Dalam hal ini, pengakuan Al-Qur'an terhadap rasionalitas Balqis dipahami sebagai legitimasi atas peran publik perempuan yang berbasis kemampuan akal (Jourdy, 2019).

Di sisi lain, Barlas menyoroti bahwa banyak penafsiran klasik gagal memahami konsep seks dan gender secara tepat, sehingga melahirkan diskriminasi dan bahkan justifikasi kekerasan (Zuhriana, 2017). Dengan analisis kritis terhadap konstruksi patriarki, ia berpendapat bahwa Al-Qur'an sendiri adalah teks yang anti-patriarkal, sementara bias gender muncul dari interpretasi historis yang dipengaruhi budaya maskulin (Bakar, 2018; Najitama, 2010). Lebih jauh, ia menggunakan kecerdasan politik Balqis sebagai argumen untuk meruntuhkan mitos *naqishat al-'aql* (kekurangan akal) yang dilekatkan pada perempuan dalam tafsir konvensional (Kurniawati, 2006; Fauziyah, 2016). Dengan demikian, narasi Balqis tidak hanya berfungsi sebagai kritik terhadap kepemimpinan otoriter, tetapi juga sebagai dasar teologis untuk menegaskan bahwa kepemimpinan perempuan memiliki legitimasi rasional, moral, dan spiritual yang setara dengan laki-laki.

### **Implikasi Hermeneutik terhadap Transformasi Politik Islam**

Perbandingan ini mengungkap bahwa baik Amina Wadud maupun Asma Barlas memandang kisah Balqis dalam QS. An-Naml sebagai fondasi untuk merekonstruksi tatanan sosial yang lebih egaliter. Perspektif ini menunjukkan bahwa teks Al-Qur'an tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga memiliki implikasi langsung terhadap pembentukan sistem sosial-politik yang adil. Wadud secara spesifik menguraikan tiga prinsip utama—tauhid, takwa, dan *khalifah*—sebagai paradigma hermeneutika untuk mengatasi problem gender, dengan menegaskan bahwa kesetaraan ontologis manusia ditentukan oleh ketakwaan, bukan jenis kelamin (Rusydi, 2014).

Pendekatan ini diperkuat melalui integrasi metodologi *double movement* dari Fazlur Rahman serta tafsir *bil Qur'an* untuk menggali makna ayat secara kontekstual dan progresif (Rozy dkk, 2023; Saputri and Fitrawati, 2024). Dengan demikian, hermeneutika tauhid tidak hanya berfungsi sebagai metode interpretasi, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial yang menuntut keadilan gender secara substantif. Selain itu, Wadud menekankan pentingnya keterlibatan pengalaman perempuan dalam pengambilan keputusan publik (Zuhriana, 2017; Bakar, 2018), yang mengindikasikan bahwa keadilan

epistemik menjadi prasyarat bagi lahirnya kebijakan yang tidak bias gender.

Sementara itu, Barlas menyoroti bahwa pembacaan Al-Qur'an secara menyeluruh menegaskan prinsip keadilan dan kesetaraan sebagai inti ajaran Islam, sehingga segala bentuk diskriminasi gender harus ditolak secara teologis. Ia menekankan kemandirian moral dan spiritual perempuan, di mana ketundukan Balqis kepada Allah (melalui Nabi Sulaiman) tidak menghilangkan identitas kedaulatannya sebagai penguasa (Fitria, 2023; Ningsih and Susanti, 2025). Argumen ini memperlihatkan bahwa relasi spiritual dalam Islam tidak identik dengan subordinasi sosial, melainkan justru menguatkan otonomi individu sebagai subjek moral. Oleh karena itu, pembacaan Barlas menegaskan bahwa struktur patriarki tidak memiliki legitimasi dalam teks, melainkan merupakan hasil konstruksi historis yang perlu didekonstruksi.

Implikasi dari sintesis ini adalah perlunya mengadopsi model kepemimpinan yang non-otoriter dan inklusif, sebagaimana dicontohkan oleh Balqis, ke dalam sistem politik Islam kontemporer (Qolbi, 2023; Rahayu, 2020). Model ini menekankan musyawarah, rasionalitas, dan orientasi pada kesejahteraan publik sebagai indikator utama kepemimpinan, bukan dominasi kekuasaan berbasis gender. Dengan demikian, pemikiran Wadud dan Barlas terhadap sosok Balqis tidak hanya berhenti pada level interpretasi teks, tetapi merupakan proyek transformatif untuk mengembalikan semangat emansipatoris Al-Qur'an yang selama ini terdistorsi oleh bias patriarki (Riyani and Ismail, 2018).

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menemukan bahwa narasi Ratu Balqis dalam QS. An-Naml merupakan legitimasi teologis atas kepemimpinan perempuan dalam Al-Qur'an. Melalui pendekatan hermeneutika Amina Wadud dan Asma Barlas, terungkap bahwa kepemimpinan dalam Al-Qur'an bersifat fungsional, berbasis pada kapasitas intelektual, moral, dan ketakwaan, bukan ditentukan oleh jenis kelamin. Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa bias terhadap kepemimpinan perempuan lebih bersumber dari konstruksi tafsir patriarkal daripada pesan normatif teks Al-Qur'an itu sendiri.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya rekonstruksi metodologi tafsir yang lebih inklusif, kontekstual, dan bebas dari bias gender dalam kajian ilmu Al-Qur'an dan hadis. Pendekatan hermeneutika yang mengintegrasikan perspektif perempuan serta kritik

terhadap sejarah penafsiran menjadi penting untuk mengembalikan semangat keadilan dan kesetaraan yang inheren dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas paradigma studi tafsir menuju pembacaan yang lebih adil, serta membuka ruang bagi penguatan legitimasi kepemimpinan perempuan dalam wacana keislaman kontemporer. Dengan demikian, kajian ini menegaskan urgensi pergeseran dari tafsir normatif yang tekstual menuju tafsir kritis-hermeneutik yang responsif terhadap isu keadilan gender dalam konteks kontemporer.

### Referensi

- Ahlan, Ahlan. 2022. "Reinterpretasi Hadis Kepemimpin Perempuan (Kritik Hermeneutika Amina Wadud)." *Ushuluna Jurnal Ilmu Ushuluddin* 8 (1): 62. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v8i1.24957>.
- Ahmad, Nehru Millat, and Hithna Rohadatul Aisyi. 2025. "Bias Patriarkal Dalam Tafsir Al-Qur'an Dan Upaya Reinterpretasi Gender Menurut Aminah Wadud Muhsin." *Al-Afham Journal of Islamic Studies* 1 (1): 35. <https://doi.org/10.62509/ajis.v1i1.364>.
- Ahmad, Sana, and Shah Junaid Ahmad Hashimi. 2016. "Hermeneutical Models Proposed by Amina Wadud and Asma Barlas for the Exegesis of the Qur'an- An Analytical Overview." *SHILAP Revista de Lepidopterología*, June. <https://doaj.org/article/2f5bd5b9b46a42819b23ec75c6f9b896>.
- Aiman, Aiman, Roma Ulinuha, and Sarwanto Sarwanto. 2022. "Women's Resistance in The Novel a Thousand Splendid Suns: A Middle Eastern Study from The Islamic Feminism Perspective." *Jurnal CMES* 15 (2): 175. <https://doi.org/10.20961/cmcs.15.2.57839>.
- Alfarisi, Salman, and Muhammad Arwani. 2024. "A Critical Analysis of the Inconsistencies in Amina Wadud Gender Equality Movement in the Islamic World." *Hakamain Journal of Sharia and Law Studies* 3 (1): 37. <https://doi.org/10.57255/hakamain.v3i1.323>.
- Altuntas, Ravza. 2023. "Representing Islamic Women: Muslim Women Theologians Questioning Hierarchy." *DergiPark (Istanbul University)*, September. <https://dergipark.org.tr/tr/pub/kademkad/issue/80659/1363513>.
- Amal, Muhammad Fakhri, and Muhammad Miqdam Makfi. 2022. "Posisi Perempuan Dalam Keluarga Muslim Perspektif Asma Barlas."

- Anam, Haikal Fadhil. 2020. "Poligami Dalam Hermeneutika Feminis Amina Wadud." *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 19 (1): 43. <https://doi.org/10.14421/musawa.2020.191.43-56>.
- Anggraini, Reni Dian. 2022. "Perempuan Dalam Bingkai Al-Qur'an: Model Penafsiran Amina Wadud." *Ushuluna Jurnal Ilmu Ushuluddin* 8 (2): 95. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v8i2.25860>.
- Anisa, Lina Nur. 2025. "Kritik Konstruksi Relasi Gender Dalam Keluarga Islam: Telaah Pemikiran Asma Barlas dan Amina Wadud Muhsin." *YUDHISTIRA Jurnal Yurisprudensi Hukum Dan Peradilan* 2 (4): 41. <https://doi.org/10.59966/yudhistira.v2i4.1583>.
- Anwar, Zaeni, Nailul Khoiril Marom, and Nur Arfiyah Febriani. 2025. "Rereading the Qur'an Text as Women's Liberation Perspective Asma Barlas." *ISTIFHAM Journal of Islamic Studies*, December, 216. <https://doi.org/10.71039/istifham.v3i3.126>.
- Arfa'in, Muhammad Caesar. 2023. "Analisis Egalitarianisme Asma Barlas Dalam Konsep 'Sakinah' Alimatul Qibtiyah." *Jurnal Riset Agama* 3 (2): 312. <https://doi.org/10.15575/jra.v3i2.20592>.
- Ariyanti, Helfina. 2016. "Peran Perempuan dalam Al-Qur'an (Studi Epistemologi Penafsiran Amina Wadud dan Zaitunah Subhan Terhadap Isu Gender)." <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/22803/>.
- Arkoun, Muhammad, Ahmad Ashimulloh, Kholifatul Ummami, and Wahidul Anam. 2025. "Perempuan Dalam Politik: Reinterpretasi Al-Qur'an."
- Arsal, Arsal, Busyro Busyro, and Maizul Imran. 2020. "Kepemimpinan Perempuan: Penerapan Metode Tafsir Hermeneutika Feminisme Amina Wadud." *AL QUDS Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 4 (2): 481. <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1976>.
- Asy'ari, Abdurrohman Al, and Robingun Suyud El Syam. 2022. "Kepemimpinan Wanita Menurut Al-Qur'an (Kajian Komparasi Tafsir As-Sya'rawi Dan Shafwatut At-Tafasir Surat An-Naml Ayat 29-33)." *Jurnal Pendidikan Sains Sosial Dan Agama* 8 (1): 241. <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.500>.
- Azzahra, Shinta Tisia. 2024. "Hermeneutika Feminis." *Jalsah The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies* 4 (2): 237. <https://doi.org/10.37252/jqs.v4i2.981>.
- Bahri, Samsul, and Nushadiqah Fiqria. 2022. "Pengarusutamaan Gender Dalam Penafsiran Al-Qur'an Menurut Amina Wadud Muhsin." *Jurnal Ilmiah Al-Mu Ashirah* 19 (2): 137. <https://doi.org/10.22373/jim.v19i2.13522>.
- Bakar, Abu. 2018a. "Women on The Text According to Amina Wadud Muhsin in Qur'an and Women." *AL-IHKAM Jurnal Hukum &*

- Pranata Sosial* 13 (1): 167. <https://doi.org/10.19105/al-ihkam.v13i1.1467>.
- . 2018b. “Women on The Text According to Amina Wadud Muhsin in Qur’an and Women.” *AL-IHKAM Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 13 (1): 167. <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v13i1.1467>.
- Barlas, Asma. 2002. *“Believing Women” in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur’an*. Austin: University of Texas Press.
- Basri, Halimah. 2018. “Kepemimpinan Politik Perempuan Dalam Pemikiran Mufassir.” *Al Daulah Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 7 (1): 51. <https://doi.org/10.24252/ad.v7i1.5313>.
- Baydarus, Moh Himami. 2026. “Konsep Kepemimpinan Perempuan Dalam Al-Qur’an; Studi Kisah Ratu Balqis Dalam Surah An-Naml.”
- Budi, Eko Prasetyo, and Rosyida Amalia. 2025. “Paradigma Hermeneutika Feminis Amina Wadud.” *Hamalatul Qur’an Jurnal Ilmu Ilmu Al-qur’an* 6 (1): 88. <https://doi.org/10.37985/hq.v6i1.364>.
- Chairunnisa, Mutiara Rizqa. 2022. “Kepemimpinan Perempuan Dalam Hermeneutika Feminisme Amina Wadud.” *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam* 8 (2): 32. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v8i2.4078>.
- Derajat, Anna Zakiah, and Toni Kurniawan. 2022. “Eksplorasi Dan Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Konflik Suriah Pendekatan Hermeneutika Feminis Amina Wadud.” *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam* 20 (1): 45. <https://doi.org/10.14421/musawa.2021.201.45-58>.
- Erowati, Dewi. 2018. “Islam Liberal di Indonesia (Pemikiran Dan Pengaruhnya Dalam Pemikiran Politik Islam di Indonesia.” *JIP Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 2 (2): 18. <https://doi.org/10.14710/jiip.v2i2.2119>.
- Fathih, Muhammad Amin, and Fikri Alfadani. 2022. “Pemikiran Amina Wadud Tentang Pendekatan Hermeneutika Untuk Gerakan Gender.” *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam* 8 (2): 1. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v8i2.4295>.
- Fathiyaturrahmah, Fathiyaturrahmah, Safrudin Edi Wibowo, and Taha Ramadan Ibrahim Zaghoul. 2024. “Representation of Woman Leader in The Qur’an (Power-Knowledge Relations in The Discourse on Surah An-Naml 20-44).” *Jurnal Ushuluddin* 32 (2): 186. <https://doi.org/10.24014/jush.v32i2.31597>.
- Fauziyah, Fauziyah. 2016. “Egalitarianisme Dalam Keluarga Menurut Al-Qur’an : Studi Pemikiran Barlas Barlas Terhadap Q.S. An-Nisa’ Ayat 1.” *Palastren Jurnal Studi Gender* 6 (2): 365. <https://doi.org/10.21043/palastren.v6i2.991>.

- Febriansyah, Aji, Aldi Armansah Prayoga, and Siti Maysaroh. 2025. "Kesetaraan Gender Menurut Amina Wadud: Penafsiran Kontekstual Dalam Al-Qur'an."
- Fitria, Norma. 2023. "Perspektif Islam Tentang Kepemimpinan Perempuan Pada Lembaga Pendidikan." *Journal on Education* 6 (1): 1774. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3155>.
- Fitriyah, Ida, and Mukh Nursikin. 2025. "Gerakan Feminisme Islam (Komparasi Pemikiran Fatima Mernissi Dan Amina Wadud)." *Afeksi Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 6 (5): 1027. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v6i5.552>.
- Fitryansyah, Muhammad Andryan. 2024. "Understanding Gender Justice: Asma Barlas Perspective on Women and the Qur'an." *Martabat Jurnal Perempuan Dan Anak* 8 (1): 107. <https://doi.org/10.21274/martabat.2024.8.1.107-122>.
- Geissinger, Aisha. 2002. "'Believing Women' in Islam." *American Journal of Islam and Society* 19 (4): 135. <https://doi.org/10.35632/ajis.v19i4.1905>.
- Hakim, Lukman. 2017. "Mis-Interpretasi Ayat Kepemimpinan Laki-Laki Atas Perempuan (Kritik Terhadap Tafsir Feminis)." *Studia Quranika* 1 (2). <https://doi.org/10.21111/studiquran.v1i2.848>.
- Halim, Ibrahim Abdul, Hastanti Widy Nugroho, and Rr. Siti Murtiningsih. 2021. "Hermeneutika Tauhid Amina Wadud Tentang Kedudukan Perempuan Dalam Fiqih," January. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/201203>.
- Hamdi, Saibatul, and Ahmad Riyadh Maulidi. 2023. "Studi Diskursif Terhadap Gap Kepemimpinan Wanita Dalam Al-Qur'an." *MAGHZA Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 8 (1): 100. <https://doi.org/10.24090/maghza.v8i1.6175>.
- Hamka, Husain. 2016. "Kepemimpinan Perempuan Dalam Era Modern." *Al-Qalam* 19 (1): 107. <https://doi.org/10.31969/alq.v19i1.222>.
- Harahap, Urip, and Zulkarnaen Zulkarnaen. 2024. "Hermeneutika Feminisme Dalam Tafsir Al-Qur'an: Kajian Metodologi Amina Wadud." *Alhamra Jurnal Studi Islam* 5 (1): 85. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v5i1.20646>.
- Haruna, Dennis, Lenny Novita, Yusrawati Yusrawati, and Junaidi Junaidi. 2025. "Konsep Kepemimpinan Perempuan Dalam Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam* 6 (1): 161. <https://doi.org/10.51672/jbpi.v6i1.576>.
- Hidayah, Wahyu Nur. 2019. "Nilai Kepemimpinan Perempuan Dalam Q.S. An-Naml Ayat 29-35 (Perspektif Teori Interpretasi Jorge J. E. Gracia)." <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/6541/>.
- Iffah, Ummu. 2010. "Tafsir Berkeadilan Gender: Telaah Tafsir Kontekstual Amina Wadud," January. [http://opac.iain-tulungagung.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=11920](http://opac.iain-tulungagung.ac.id/index.php?p=show_detail&id=11920).

- Imtihanah, Anis Hidayatul. 2020. "Hukum Keluarga Islam Ramah Gender: Elaborasi Hukum Keluarga Islam Dengan Konsep Mubadalah." *Kodifikasi* 14 (2): 263. <https://doi.org/10.21154/kodifikasi.v14i2.2197>.
- Irsyadunnas, Irsyadunnas. 2015. "Tafsir Ayat-Ayat Gender Ala Amina Wadud Perspektif Hermeneutika Gadamer." *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 14 (2): 123. <https://doi.org/10.14421/musawa.2015.142.123-142>.
- Izad, Rohmatul. 2019. "Pemikiran Hermeneutika Muhammad Syahrur Tentang Konsep Kesetaraan Gender Dalam Islam." *Dialogia* 16 (2): 156. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v16i2.1501>.
- Janah, Miftahul, and Muhammad Yasir. 2019. "Hermeneutika Tauhid; Kritik Terhadap Penafsiran Amina Wadud Tentang Nusyuz." *An-Nida* 43 (2): 194. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v43i2.12327>.
- Jeenah, Na'eem. 2004. "Bilqis - A Qur'anic Model for Leadership and for Islamic Feminists."
- Jourdy, Gayatri Belina. 2019. "Partisipasi Politik Kaum Perempuan Berdasarkan Pandangan Fatima Mernissi Dan Yusuf Qardhawi." *Asy-Syari'ah* 21 (1): 105. <https://doi.org/10.15575/as.v21i1.4547>.
- Junaedi, Dedi, Muhammadong Muhammadong, and Sahliah Sahliah. 2019. "Metodologi Tafsir Amina Wadud Dalam Menafsirkan Al-Qur'an." *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2): 654. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v8i2.5229>.
- Khalil, Muhammad Imdad Ilhami, and A. Halil Thahir. 2021. "Hijab Dan Jilbab Perspektif Asma Barlas Dan Posisinya Dalam Tipologi Tafsir Kontemporer Sahiron Syamsuddin." *QOF* 5 (1): 75. <https://doi.org/10.30762/qof.v5i1.3730>.
- Kurdi, Sulaiman. 2017. "Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an (Pergulatan Pemikiran Ideologi Negara Dalam Islam Antara Formalistik Dan Substansialistik)." *Khazanah Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 13 (2): 41. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v14i1.1049>.
- Kurniawati, Eka Septi. 2006. "Perempuan Dalam Al-Qur'an Menurut Asma Barlas (Sebuah Kajian Metodologis Dalam Penafsiran Al-Qur'an)." <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/36412/>.
- Mas'udah, Mas'udah. 2019. "Menanggapi Hadis Perempuan Sebagai Imam Sholat Dalam Perspektif Amina Wadud (Analisis Hermeneutika Feminis)." *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 17 (2): 123. <https://doi.org/10.14421/musawa.2018.172.123-136>.
- Millat Ahmad, Muhsin Nehru, and Hithna Rohadatul Aisyi. 2024. "Bias Patriarkal Dalam Tafsir Al-Qur'an Dan Upaya Reinterpretasi Gender Menurut Aminah Wadud."
- Munirah, Munirah, and Umi sumbulah Umi. 2023. "Pendekatan Hermeneutika Amina Wadud: Gender Dalam Konsep Husband

- and Wife.” *An-Natiq/An-Natiq* 3 (2): 153. <https://doi.org/10.33474/an-natiq.v3i2.20333>.
- Najitama, Fikria. 2010. “Perempuan Dalam Hukum Islam (Studi Atas Epistemologi Pemikiran Amina Wadud).” <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/7005/>.
- Niam, Bustanun, Nasihkol Haromain, and Muhammad As’ad. 2021. “Women Leadership in Optics Feminist Interpretation.” *Diya Al-Afkar Jurnal Studi al-Quran Dan al-Hadis* 9 (1): 57. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v9i01.8193>.
- Ningsih, Wahyu, and R Hariyani Susanti. 2025a. “Perempuan, Tafsir, Dan Keadilan Gender: Studi Kritis Hermeneutika Dalam Tradisi Keilmuan Islam.” *Jurnal Harkat Media Komunikasi Gender*, November, 97. <https://doi.org/10.15408/harkat.v21i1.48948>.
- . 2025b. “Perempuan, Tafsir, Dan Keadilan Gender: Studi Kritis Hermeneutika Dalam Tradisi Keilmuan Islam.” *Jurnal Harkat Media Komunikasi Gender* 21 (1): 97. <https://doi.org/10.15408/harkat.v21i1.49635>.
- Octavia, Sri Yani. 2018. “Konsep Gender Dan Seksualitas Dalam Alquran Perspektif Asma Barlas.” <http://digilib.uinsgd.ac.id/17716/>.
- Permadi, Widya. 2009. “Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Perempuan Menurut Feminis Muslim Perempuan (Studi Perbandingan Siti Musdah Mulia Dan Asma Barlas).” <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/1770/>.
- Qolbi, Sella Raudhatul. 2023. “Sosialita Perspektif Tafsir Modern (Studi Terhadap Kisah Ratu Balqis).”
- Rahayu, Mulia. 2020. “Kepemimpinan Perempuan Dalam Tafsir Ibnu Katsir Kajian Surah An-Naml Ayat 20-40.” <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/14137/>.
- Ramadhan, An Najmi Fikri. 2024. “Hermeneutics of Gender: A Comparative Study of Hermeneutical Models Amina Wadud and Farid Esack.” *Bulletin of Islamic Research* 2 (2): 199. <https://doi.org/10.69526/bir.v2i2.10>.
- Ramadhani, M. Zain Fajar, Mursalim Mursalim, and Khusnul Khotim. 2024. “Nilai-Nilai Karakteristik Kepemimpinan Perempuan Dalam Qs. Al-Naml [27]: 29-35 (Studi Komparatif Penafsiran Nawawi al-Bantani Dan Hamka Terhadap Kisah Ratu Balqis).” *Al Qalam Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18 (5): 3507. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i5.3945>.
- Riyani, Irma. 2017. “Muslim Feminist Hermeneutical Method to the Qur’an (Analytical Study to the Method of Amina Wadud).” *ULUMUNA* 21 (2): 298. <https://doi.org/10.20414/ujis.v21i2.320>.
- Riyani, Irma, and Ecep Ismail. 2018. “God Is Beyond Sex/Gender: Muslim Feminist Hermeneutical Method to The Qur’an,” January. <https://doi.org/10.2991/icqhs-17.2018.24>.

- Rizqina, Annis, Safria Andy, and Fadhilah Is. 2025. "Akhlak Independent Woman Dalam Al-Qur'an Surah An-Naml Ayat 23: Perspektif Ulama-Ulama Perempuan Di Kabupaten Aceh Tamiang."
- Robikah, Siti. 2023. "Rekonstruksi Kisah Ratu Balqis Dalam Perspektif Tafsir Maqashidi." *Al-Wajid Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 4 (1). <https://doi.org/10.30863/alwajid.v4i1.5699>.
- Rozy, Yahya Fathur, Anass Benichou, and Nagoor Gafoordeen. 2023. "The Hermeneutics Influence on Feminist Exegesis: A Case Study on Amina Wadud." *QiST Journal of Quran and Tafseer Studies* 2 (3): 369. <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.2908>.
- Rusydi, Muhammad Aminuddin. 2014. "Relasi Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Al-Qur'an Menurut Amina Wadud." *Miqot Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 38 (2). <https://doi.org/10.30821/miqot.v38i2.60>.
- Said, Nur. 2019. "Hermeneutika Amina Wadud Sebagai Basis Tafsir Harmoni Adil Gender Di Indonesia." *Hermeneutik* 11 (1): 128. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v11i1.4508>.
- Sakdiah. 2023. "Karakteristik Kepemimpinan Ratu Balqis Dalam Al-Qur'an." <https://doi.org/10.22373/Takammul.v12i2.22842>.
- Salen, Katherine Roscher. 2013. "«En Selvstendig Tolkning Av Koranen Er Enhver Muslims Rett» - En Studie Av «islamsk Kvinneteologi» i En Tverrkulturell Kontekst, Gjennom En Analyse Av Asma Barlas` Syn På Islam Og Hennes Lesning Av Koranen." *Bergen Open Research Archive (BORA) (University of Bergen)*. University of Bergen. <https://hdl.handle.net/1956/6976>.
- Saputri, Rahmah Eka, and Fitrawati. 2024. "Konstruksi Hermeneutika Feminis Amina Wadud: Sebuah Upaya Membangun Ulang Makna Ayat-Ayat Bias Gender." *Al-Ubudiyah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5 (2): 211. <https://doi.org/10.55623/au.v5i2.365>.
- Septiani, Evi Dwi, Annisa Maheylani Harmawan, and Siti Ana Safiroh. 2025. "Islam Dan Keadilan Gender: Analisis Tafsir Ayat-Ayat Perempuan Dalam Konteks Modern." *Journal Central Publisher* 2 (4): 1959. <https://doi.org/10.60145/jcp.v2i4.432>.
- Setiawati, Poppy, Afrizal Nur, and Khairiah Khairiah. 2024. "Karakteristik Kepemimpinan Ratu Balqis Perspektif Buya Hamka (Analisis Terhadap QS. An-Naml Ayat 20-44)."
- Setiawati, Poppy, Afrizal Nur, Khairiah Khairiah, and Saidul Amin. 2024. "Islam Dan Kepemimpinan Perempuan: Prototipe Leadership Ratu Balqis Perspektif Tafsir Al-Azhar." *Al-Qudwah* 2 (2). <https://doi.org/10.24014/alqudwah.v2i2.27172>.
- Shadiq, Ahmad. 2016. "Membebaskan Perempuan Dari Patriarki (Analisis Normativitas-Historisitas Pemikiran Asma Barlas)." <https://digilib.uin-suka.ac.id/20313/>.

- Suheri, Suheri, and Robbin Dayyan Yahuda. 2019. "Implementasi Hermeneutika Amina Wadud Atas Bias Politik Gender Dalam Syariat: Rekonstruksi Aurat Pada Pria." *Al-Ahkam Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum* 4 (2). <https://doi.org/10.22515/alahkam.v4i2.1586>.
- Suhesti, Anifa. 2017. "Kepemimpinan Perempuan Dalam al-Qur'an: Study Kisah Ratu Balqis Dalam Surah an-Naml: 23-42." *Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya (UIN Sunan Ampel)*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Syafieh, Syafieh, and Nurbaiti Nurbaiti. 2018. "Potret Karakteristik Kepemimpinan Perempuan (Analisis Semiotika Surat Al-Naml: 23-44)." *Jurnal At-Tibyan Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 3 (1): 52. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i1.477>.
- Sya'rani, Afifur Rochman. 2016. "A Hermeneutic Comparative Study on Amina Wadud's and Mohammed Talbi's Interpretation of Q.S 4:34." <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/21974/>.
- Thayyibi, Muhammad Ilham, and Sedyanta Santosa. 2022. "Pendekatan Hermeneutika Terhadap Gerakan Gender (Interpretasi Amina Wadud)." *Majalah Ilmiah Tabuah Ta'limat Budaya Agama Dan Humaniora* 26 (2): 67. <https://doi.org/10.37108/tabuah.v26i2.759>.
- Unsi, Baiq Tuhfatul. 2022. "Analisis Konsep Tentang Wanita Amina Wadud." *Tafaqquh Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 10 (2): 336. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v10i2.969>.
- Wadud, Amina. 1999. *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. Oxford: Oxford University Press.
- Wahyudin, Wahyudin. 2020. "The Dynamics of Gender Equality: The Girls Ddi Mangkoso Islamic Boarding School in South Sulawesi." *Musawa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 19 (1): 99. <https://doi.org/10.14421/musawa.2020.191.99-108>.
- Wajiran, Wajiran. 2018. "Polygamy and Muslim Women in Contemporary Indonesian Literature." *Jurnal Humaniora* 30 (3): 291. <https://doi.org/10.22146/jh.34821>.
- Wasik, Abdul. 2023. "Tafsir Al-Qur'an Dalam Perspektif Kaum Feminis (Pemikiran Asma Barlas Dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Hukum Islam)." *Al-Adillah Jurnal Hukum Islam* 3 (2): 64. <https://doi.org/10.61595/aladillah.v3i2.744>.
- . 2024. "Tafsir Al-Qur'an Dalam Perspektif Kaum Feminis (Pemikiran Asma Barlas Dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Hukum Islam)." *Al-Adillah Jurnal Hukum Islam* 4 (1): 14. <https://doi.org/10.61595/aladillah.v4i1.744>.
- WILDAN, LABIBUL. 2019. "Hermeneutika Komunikatif Amina Wadud Muhsin." *Indonesian Journal of Islamic Communication* 1 (2): 36. <https://doi.org/10.35719/ijic.v1i2.53>.

- Yusdani, Yusdani, and Januariansyah Arfaizar. 1970. "Re-Interpretasi Teks Al-Qur'an Dalam Budaya Patriarkhi Telisik Epistemologi Feminis Egaliterianisme Asma Barlas." *Semiotika-Q Jurnal Semiotika Al-Qur'an* 2 (2): 160. <https://doi.org/10.19109/jsq.v2i2.13955>.
- Yusuf, Muhammad, Baharuddin Baharuddin, and Mardan Mardan. 2020. "The Quranic Hermeneutics Approach to Gender Equality in Amina Wadud Muhsin's View." *Jurnal Adabiyah* 20 (2): 214. <https://doi.org/10.24252/jad.v20i2a1>.
- Zuhri, Aniqoh. 2021. "Hermeneutika Al-Qur`An Amina Wadud Muhsin." *Revelatia Jurnal Ilmu Al-Qur`an Dan Tafsir* 2 (2): 124. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v2i2.5305>.
- Zuhriana, Lu'Lu' Charirin. 2017. "Seks Dan Gender Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Penafsiran Amina Wadud Dalam Buku Qur'an and Women)." <https://digilib.uin-suka.ac.id/28367/>.